

DEIKSIS PERSONA DALAM FILM *DUA GARIS BIRU* KARYA GINA S. NOER PRODUKSI STARVISION DAN WAHANA KREATOR

PERSON DEIXIS IN GINA S. NOER'S *DUA GARIS BIRU* PRODUCED
BY STARVISION AND WAHANA KREATOR

Nida Fahrnisa¹, Asep Purwo Yudi Utomo^{2*}

^{1,2}Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang

*Corresponding Author: aseppyu@mail.unnes.ac.id

Informasi Artikel:

Dikirim: 7/5/2020; Direvisi: 5/6/2020; Diterima: 3/7/2020

Abstract

Person deixis can be found in various speeches, both located in everyday speech and dialogue between characters in a film, including Dua Garis Biru. This study aims to classify and analyze the kinds of person deixis and their functions in the movie Dua Garis Biru. This study used descriptive qualitative method. The data analysis in this study used a pragmatic approach. They are collecting data using the observation method with note-taking techniques. The results showed that the types of personal deixis used in the film Dua Garis Biru are single and plural form. They are singular and plural first person deixis, singular and plural second-person deixis, and third single and plural third person deixis. Each type of person deixis has a different function according to its context and reference. The singular first-person deixis is saya, aku (English: I/me), gue and gua (English: I/me in informal style), -ku (English: my). The first person deixis in the plural is kita and kami (English: we/us). The single second person deixis used in the film Dua Garis Biru is kamu (English: you), -mu (English: your), loe and lu (English: you), while the second person plural deixis is kalian (English: you). The third person deixis consists of singular third-person deixis, namely he/her or his/her, and the plural third-person deixis, namely they/their/them and everybody. The use of deixis is influenced by familiarity, age, social status, and speech situation.

Keywords: context, ethics, relationship, situation, status

Abstrak

Deiksis persona dapat ditemukan dalam berbagai macam tuturan, baik dalam tuturan sehari-hari maupun dalam dialog antartokoh pada sebuah film, termasuk pada film *Dua Garis Biru*. Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis macam-macam deiksis persona dan fungsinya dalam film *Dua Garis Biru*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik, sedangkan pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis deiksis persona yang digunakan dalam film *Dua Garis Biru* meliputi: (1) deiksis persona pertama tunggal dan jamak, (2) deiksis persona kedua tunggal dan jamak, serta (3) deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Setiap jenis deiksis persona memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks dan referennya. Deiksis persona pertama tunggal yakni *saya*, *aku*, *gue*, *gua*, *-ku*, sedangkan deiksis persona pertama jamak *kita* dan *kami*. Deiksis persona kedua tunggal yang digunakan adalah *kamu*, *-mu*, *loe*, dan *lu*, sedangkan deiksis persona kedua jamak yakni *kalian*. Deiksis persona ketiga terdiri atas deiksis persona ketiga tunggal,

yakni dia dan *-nya* dan deiksis persona ketiga jamak, yakni *mereka* dan *semua*. Penggunaan deiksis dipengaruhi oleh tingkat keakraban, usia, status sosial, dan situasi tuturan.

Kata kunci: konteks, etika, relasi, situasi, status

PENDAHULUAN

Penutur menggunakan bahasa untuk menyampaikan maksud dan tujuan tertentu yang ingin disampaikan. Maksud dan tujuan dalam tuturan dapat dikaji melalui linguistik, khususnya pada bidang pragmatik. Seperti yang dikemukakan oleh Kridalaksana (2011:198) pragmatik adalah cabang semiotika yang mempelajari asal-usul, pemakaian, dan dampak lambang dan tanda; ilmu yang menyelidiki pertuturan, konteks, dan makna. Salah satu bidang kajian Pragmatik yakni deiksis. Fenomena deiksis merupakan cara yang paling jelas untuk menggambarkan hubungan antara bahasa dan konteks dalam bahasa (Putrayasa, 2014:38).

Deiksis berfungsi untuk menjaga komunikasi agar tetap berjalan dengan semestinya. Salah satu jenis deiksis ialah deiksis persona. Deiksis persona dapat ditemukan dalam berbagai macam tuturan. Baik dalam tuturan sehari-hari maupun dalam dialog antartokoh pada sebuah film, termasuk pada film *Dua Garis Biru*. Penelitian mendalam mengenai deiksis persona dalam film masih jarang ditemui. Oleh karena itu, hal ini menarik dan penting untuk diteliti karena dialog langsung yang terdapat dalam film membuat hubungan bahasa dan konteks dalam bahasa menjadi mudah untuk dipahami. Film *Dua Garis Biru* tentu menampilkan berbagai dialog antartokoh yang dapat di analisis dalam penelitian mengenai deiksis persona dalam film. Kajian mengenai penggunaan deiksis dalam sebuah film telah dilakukan oleh beberapa peneliti bahasa, antara lain: Papilaya (2016), Destiani (2018), Indrahastuti dan Elyana (2019) yang menganalisis tentang deiksis dalam film.

Film *Dua Garis Biru* merupakan film yang banyak diperbincangkan pada tahun 2019 dengan jumlah penonton mencapai 2,5 juta penonton (Medium.com, 2019). Film ini menuai banyak penghargaan dalam 12 nominasi di Festival Film Indonesia 2019 (FFI) (Kompas.com, 2019).

Penelitian ini bertujuan untuk mengklasifikasikan dan menganalisis jenis deiksis persona dan fungsinya dalam film *Dua Garis Biru*. Manfaat penelitian ini ialah untuk memberikan sumbangan pengetahuan mengenai deiksis persona dalam bidang pragmatik sehingga masyarakat atau pembaca dapat mengetahui dan memahami jenis deiksis persona dan fungsinya, khususnya yang terdapat dalam film *Dua Garis Biru*. Dengan adanya penelitian mengenai deiksis persona dalam film *Dua Garis Biru* ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmu pengetahuan terutama dalam bidang pragmatik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pragmatik. Artinya, data yang diperoleh dianalisis dengan kajian pragmatik, terutama di bidang deiksis persona. Data diperoleh dari penggalan tuturan yang terdapat dalam dialog film yang mengandung deiksis persona. Peneliti memperoleh data

dengan menonton film *Dua Garis Biru* karya Gina S. Noer. Metode pengumpulan data menggunakan metode simak dengan teknik catat. Peneliti menyimak dialog dalam film *Dua Garis Biru* kemudian mencatat hal-hal yang berhubungan dengan deiksis persona. Setelah data terkumpul, kemudian peneliti mengklasifikasikan data berdasarkan jenis deiksis persona yang ditemukan dan menganalisisnya. Penyajian hasil analisis data menggunakan metode informal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deiksis persona yakni kata ganti persona berdasarkan peran peserta dalam peristiwa bahasa saat mengucapkan suatu ujaran. Yule (2014:15) menjelaskan bahwa deiksis persona dengan jelas menerapkan tiga pembagian dasar yang dicontohkan dengan kata ganti orang pertama (*saya*), orang kedua (*kamu*), dan orang ketiga (*dia laki-laki, dia perempuan, atau dia barang/ sesuatu*). Dalam film *Dua Garis Biru*, ditemukan variasi bentuk deiksis persona, antara lain: (1) deiksis persona pertama tunggal dan jamak, (2) deiksis persona kedua tunggal dan jamak, serta (3) deiksis persona ketiga tunggal dan jamak.

Deiksis Persona Pertama dan Fungsinya

Deiksis persona pertama, yakni kategori yang merujuk pada penutur atau kelompok yang melibatkan dirinya. Dalam penelitian ini, ditemukan tujuh macam deiksis persona pertama yang digunakan para tokoh untuk mengungkapkan ujaran, misalnya deiksis persona pertama tunggal *saya, aku, gue, gua, -ku* serta deiksis persona pertama jamak *kita* dan *kami*.

Deiksis Persona Pertama Tunggal

Deiksis persona pertama tunggal memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan penggunaannya. Beberapa deiksis persona pertama tunggal yang ditemukan dalam film *Dua Garis Biru*, yakni sebagai berikut.

Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal “saya”

Deiksis persona pertama tunggal *saya* dalam sebuah tuturan merujuk kepada diri sendiri/penutur. Deiksis persona *saya* berfungsi sebagai orang yang sedang berbicara dan sebagai subjek kata ganti orang pertama. Penggunaan kata ganti *saya* pada dialog dipengaruhi oleh perbedaan usia, status sosial, dan bersifat formal. Penggunaan kata ganti *saya* biasanya dapat ditemukan dalam sebuah tulisan maupun ujaran resmi. Berikut ini contoh penggunaan kata ganti *saya* yang ditemukan dalam film *Dua Garis Biru*.

- 1) Seorang siswa dengan gurunya di sekolah.

Pak Rinto : “Bim, kamu ngapain?”

Bima : “Kasihlah, Pak. Dara **saya** kepanasan nih.”

Deiksis persona *saya* pada ujaran di atas merujuk kepada Bima. Tokoh Bima berperan sebagai siswa SMA dan tokoh Pak Rinto berperan sebagai guru olahraga yang sedang menegur Bima.

- 2) Seorang anak dengan orang tua.

Bima : “**Saya** pamit dulu ya, Tante. Soalnya tiba-tiba ibu **saya** nelpon nyuruh

pulang.”

Ibu Dara : (mengangguk)

Deiksis persona *saya* pada ujaran di atas merujuk kepada Bima. Deiksis *saya* tersebut digunakan tokoh Bima ketika bertutur kepada ibu Dara yang berstatus sebagai orang tua dari istri Bima.

- 3) Wali murid dengan guru di sekolah.

Bapak Dara : “Selamat siang, Pak.”

Kepala sekolah : “Siang.”

Bapak Dara : “**Saya** orang tuanya Dara, ini istri **saya**.”

Deiksis persona *saya* pada ujaran di atas merujuk kepada bapak Dara. Deiksis *saya* digunakan oleh orang tua Dara ketika bertutur kepada tokoh Kepala Sekolah. Pada ujaran di atas, bapak Dara bersalaman dan memperkenalkan diri kepada Kepala Sekolah.

- 4) Atasan dengan bawahan.

Ibu Dara : “Eni, Eni, bantuin **saya** cari *handphone* yah!”

Eni : “Baik, Bu.”

Deiksis persona *saya* pada ujaran di atas merujuk kepada ibu Dara. Tokoh ibu Dara berperan sebagai atasan/ majikan, sedangkan tokoh Eni berperan sebagai bawahan/ pembantu. Pada ujaran di atas, ibu Dara menyuruh Eni pembantunya untuk membantu mencari *handphone*.

- 5) Orang tua Dara dengan orang tua Bima.

Ibu Bima : “Jangan macam-macam sama anak **saya**.”

Bapak Dara : “Jangan macam-macam sama anak ibu? Anak ibu sudah macem macemin anak **saya**.”

Deiksis persona *saya* pada ujaran pertama merujuk kepada ibu Bima, sedangkan deiksis persona *saya* pada ujaran kedua merujuk kepada bapak Dara. Pada ujaran di atas, kedua belah pihak saling membela anaknya.

- 6) Ketika berbicara dengan orang di kantor.

Ibu Dara: “Dari sini **saya** langsung balik ke kantor kok. Lagi di sekolah anak **saya**, dadakan. Ya, makasih.”

Deiksis persona *saya* pada ujaran di atas merujuk kepada ibu Dara. Tokoh ibu Dara sedang menerima telepon dari rekan kerjanya di kantor.

- 7) Ojek online dengan pelanggannya.

Bima : “Udah kan, mas?”

Ojek : “Iya, udah. **Saya** nunggu disini.”

Deiksis persona *saya* pada ujaran di atas merujuk kepada ojek online. Tokoh Bima berperan sebagai pelanggan yang memesan ojek online untuk membeli *testpack* dll.

- 8) Seseorang yang tidak saling mengenal.

Dewi : “Nggak mba, **saya** nggak doyan.”

Pasien lain : “Oh bedanya jauh yah, sama kaya anak sulung **saya** udah SMA.

Sebenarnya **saya** juga nggak nyangka hamil lagi. Malu sebenarnya, kan

kakaknya udah gede.”

Deiksis persona *saya* pada ujaran pertama mengacu pada Dewi (kakak Bima) sedangkan deiksis persona *saya* pada ujaran kedua mengacu pada pasien lain. Tokoh Dewi dan ibunya berbincang dengan pasien lain yang ingin memeriksa kandungan dan belum dikenal sebelumnya.

9) Seorang pasien dengan Dokter.

Bima : “Kira-kira **saya** harus apa ya, Dok?”

Deiksis persona *saya* pada ujaran di atas merujuk kepada Bima. Tokoh Bima berperan sebagai keluarga pasien yang ingin memeriksakan kandungan Dara di dokter kandungan.

Penggunaan Deiksis Persona Tunggal “aku/-ku”

Deiksis persona pertama *aku/-ku* dalam sebuah tuturan merujuk kepada diri sendiri/orang yang sedang menuturkan ujaran. Deiksis persona *-ku* adalah bentuk terikat lekat kanan. Deiksis persona *aku/-ku* berfungsi sebagai pembicara dan sebagai subjek. Bedanya, deiksis *aku/-ku* pada dialog dipengaruhi oleh akrab atau tidaknya penutur dengan lawan tutur, saling mengenal, atau punya hubungan khusus di antara mereka dan bersifat informal. Biasanya kata ganti *aku/-ku* digunakan kepada sesama teman/sahabat, adik/kakak, suami/istri, orang tua atau pacar. Berikut ini terdapat contoh penggunaan kata ganti *aku/-ku* yang ditemukan dalam film *Dua Garis Biru*.

1) Seseorang dengan kekasihnya.

a. Dara : “Ke rumah **aku** yah.”

Bima : “Emang lagi kosong?”

Deiksis persona *aku* pada ujaran di atas merujuk kepada Dara yang mengajak Bima untuk mampir ke rumahnya. Tokoh Bima berperan sebagai pacar Dara.

b. Dara : “Mbak Mila?”

Bima : “Ya ada lah itu Mba Mila, tetanggaku.”

Deiksis persona *-ku* pada ujaran di atas merujuk kepada Bima. Tokoh Bima berperan sebagai pacar Dara.

2) Adik dengan kakaknya.

Bima : “Mba, **aku** pergi dulu yah, nanti jangan lupa kunci pintu. Assalamualaikum.”

Deiksis persona *aku* pada ujaran di atas merujuk kepada Bima. Tokoh Bima berperan sebagai adik Dewi. Bima dan orang tuanya bermaksud pergi untuk melamar Dara.

3) Anak dengan orang tuanya.

Dara : “Mah, **aku** itu nggak ngomong sama mama karena belum tentu mama sama papa mau ketemu, tolong dong.”

Deiksis persona *aku* pada ujaran di atas merujuk kepada Dara. Tokoh Dara berperan sebagai seorang anak yang sedang membujuk ibunya.

Penggunaan Deiksis Persona Pertama Tunggal “gue/gua”

Deiksis persona pertama *gue/ gua* dalam sebuah tuturan merujuk kepada diri sendiri/penutur. Penggunaan kata ganti ini ditemukan pada masyarakat yang tinggal di

Jakarta. Deiksis persona *gue/ gua* berfungsi sebagai pembicara dan sebagai subjek kata ganti orang pertama. Penggunaan deiksis *gue/ gua* pada tuturan menunjukkan bahwa kedua penutur masih berusia muda atau remaja, memiliki hubungan yang sangat akrab, saling mengenal, dan pada situasi informal. Biasanya deiksis *gue/ gua* digunakan kepada teman, adik/kakak, dan pacar.

1) Seseorang dengan temannya.

a. Vini: “Misi ya suami istri, **gue** mau les dulu biar nggak 70 nilainya.”

Deiksis persona *gue* pada ujaran di atas merujuk kepada Vini. Tokoh Vini berperan sebagai teman Dara di sekolah.

b. Teman Bima: “Tugas sekolah? Jaman **gua** sekolah dulu kagak ada tuh nanyanya tentang tempat gugurin kandungan.”

Deiksis persona *gua* pada ujaran di atas merujuk pada teman Bima. Tokoh Bima menanyakan tempat menggugurkan kandungan pada temannya.

2) Kakak dengan adik dan sebaliknya.

Puput : “Kak, bantuin ngomong ke mama dong! **Gue** mau *stop gymnastic* mau les ukulele aja.”

Deiksis persona *gue* pada ujaran di atas merujuk pada Puput. Tokoh Puput berperan sebagai adik kandung Dara.

3) Seseorang dengan kekasihnya.

Dara : “Lo pikir **gue** mau di rumah aja?”

Deiksis persona *gue* pada ujaran di atas merujuk pada Dara. Tokoh Dara berperan sebagai istri Bima yang sedang berdebat dengan Bima di kamar.

Deiksis Persona Pertama Jamak “kita” dan “kami”

Dalam film *Dua Garis Biru*, deiksis persona pertama jamak yang digunakan yakni *kita* dan *kami*. Deiksis ini memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan penggunaannya. Deiksis *kita* bersifat inklusif; tidak hanya mengacu kepada penutur, tetapi juga kepada pendengar atau petutur atau pihak lainnya. Sebaliknya, deiksis *kami* bersifat eksklusif, yakni hanya mengacu kepada penutur atau orang lain di pihaknya; tidak mengacu kepada petutur atau orang lain di pihak pendengar. Beberapa data yang ditemukan dalam film *Dua Garis Biru*, sebagai berikut.

Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak “kita”

Penggunaan deiksis persona pertama jamak *kita* dalam film *Dua Garis Biru*, seperti pada dialog antara tokoh Dara dengan Bima berikut.

Dara : “Orang tua **kita** gimana?”

Bima : “Ya kalau orang tua **kita** tahu. Mereka pasti maafin **kita** lah. Ya paling awalnya aja yang bikin malu. Ya tapi kan malu juga ada batasnya. Orang juga bakal bosan ngomongin **kita**.”

Deiksis *kita* pada dialog di atas tidak hanya mengacu pada Dara (penutur) sebagai orang pertama saja, tetapi juga mengacu pada Bima (lawan tutur).

Penggunaan Deiksis Persona Pertama Jamak “kami”

Penggunaan deiksis persona pertama jamak *kami* dalam film *Dua Garis Biru*, seperti pada dialog antara tokoh Dokter dengan Bapak Bima berikut.

Dokter : “Bapak, Ibu orang tua dari Dara?”

Bapak Bima : “Ya, bukan, ehem. Tapi sementara ini Dara memang tinggal bersama **kami. Kami** yang mengawasinya tapi sementara, mungkin.”

Deiksis *kami* pada dialog di atas hanya mengacu pada Bapak Bima (penutur) sebagai orang pertama dan istrinya saja, tidak mengacu pada tokoh Dokter (lawan tutur).

Deiksis Persona Kedua dan Fungsinya

Deiksis persona kedua ialah kategori rujukan sebagai orang yang diajak bicara atau lawan tutur. Deiksis persona kedua dapat dikelompokkan menjadi deiksis persona kedua tunggal dan deiksis persona kedua jamak. Deiksis persona kedua tunggal yang digunakan dalam film *Dua Garis Biru* ada empat, yakni *kamu*, *-mu*, *loe*, dan *lu*, sedangkan deiksis persona kedua jamak hanya dijumpai satu macam deiksis, yakni *kalian*.

Deiksis Persona Kedua Tunggal

Deiksis persona kedua tunggal memiliki fungsi yang berbeda berdasarkan penggunaannya. Perbedaan fungsi tersebut dipengaruhi oleh perbedaan usia, status sosial, dan formal atau tidaknya situasi. Beberapa data yang ditemukan dalam film *Dua Garis Biru* ialah sebagai berikut.

Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal “kamu/-mu”

Deiksis persona kedua tunggal *kamu/ -mu* dalam sebuah tuturan merujuk kepada lawan tutur. Deiksis *-mu* merupakan bentuk terikat lekat kanan. Deiksis *kamu/ -mu* dalam tuturan menempati fungsi objek. Penggunaan deiksis persona kedua tunggal dipengaruhi oleh perbedaan usia, status sosial, dan situasi tuturan. Deiksis *kamu/ -mu* digunakan dalam tuturan kepada teman, orang tua kepada anaknya, guru dengan siswa, kakak dengan adiknya, dan seseorang dengan kekasihnya. Berikut ini contoh penggunaan deiksis *kamu/ -mu* yang digunakan dalam film *Dua Garis Biru*.

- 1) Orang tua dengan anaknya.

Ibu Bima : “Bima, **kamu** harus ceritain semuanya sama ibu. **Kamu** narkoba kan? Ya kan?”

Bima : “Enggak, Bu.”

Deiksis persona *kamu* pada ujaran di atas digunakan oleh tokoh Ibu Bima ketika berbicara kepada tokoh Bima. Tokoh Bima berperan sebagai seorang anak yang dinasihati oleh ibunya.

- 2) Guru dengan siswanya.

Pak Rinto : “Bim, **kamu** ngapain?”

Bima : “Kasian, Pak. Dara saya kepanasan nih.”

Pak Rinto : “Dara, kok **kamu** tahan sih? Baris, heh baris.”

Deiksis persona *kamu* pada tuturan di atas digunakan oleh tokoh Pak Rinto yang berstatus sebagai guru ketika berbicara kepada tokoh Bima dan kepada tokoh Dara yang berstatus sebagai siswa.

- 3) Kakak dengan adiknya.

Dara : “Males, ih Puput! Gak bisa sumpah. Gigit ya **kamu** tuh.”

Puput : “Aaaa, galak banget sih. Kakak lagi PMS yah?”

Deiksis persona *kamu* pada ujaran di atas dituturkan oleh tokoh Dara kepada tokoh Puput. Tokoh Dara berstatus sebagai saudara tua (kakak) dari tokoh Puput.

- 4) Seseorang dengan kekasihnya.

Bima : “**Kamu**, nggak papa? Tadi sakit ya?”

Dara : “**Kamu**, jangan bilang siapa-siapa ya, Bim.”

Deiksis persona *kamu* pada ujaran pertama di atas merujuk kepada Dara, sedangkan deiksis persona *kamu* pada ujaran kedua mengacu pada Bima. Tokoh Bima berperan sebagai pacar Dara. Tokoh Bima dan tokoh Dara sama-sama menggunakan deiksis *kamu* untuk menyapa pihak lain, karena keduanya berstatus sebagai kekasih.

- 5) Suami dengan istrinya dan sebaliknya.

Bapak Dara : “**Kamu** bisa nggak sih dengerin orang? Sekali aja.”

Ibu Dara : “Bisa, kalau **kamu** bisa bantu mikir.”

Deiksis persona *kamu* pada ujaran pertama di atas merujuk kepada ibu Dara, sedangkan deiksis persona *kamu* pada ujaran kedua mengacu pada bapak Dara. Tokoh David dan Rika berperan sebagai orang tua Dara, mereka sedang bertengkar di depan Dara.

- 6) Orang tua dengan anaknya.

Bapak Bima : “Ada apa sih sebenarnya, Bima? Ada masalah di sekolah**mu**? Atau masalah dengan guru-gur**mu**? Atau masalah khusus dengan wali kelas**mu**?”

Deiksis persona *-mu* pada ujaran di atas merujuk kepada Bima. Tokoh Bima berperan sebagai anak yang sedang ditanyai oleh orang tuanya mengenai masalahnya.

Penggunaan Deiksis Persona Kedua Tunggal “lho/ lu”

Deiksis *lho/ lu* dalam sebuah tuturan merujuk kepada lawan tutur. Penggunaan deiksis *lho/ lu* digunakan oleh penutur yang berusia muda kepada lawan tutur yang berusia muda dalam komunikasi yang bersifat informal. Berikut ini penggunaan deiksis *lho/ lu* dalam film *Dua Garis Biru*.

- 1) Seseorang dengan temannya.

Teman Bima : “...**Lu** buntingin anak orang?”

Bima : “Ya kali kagak lah, biasa tugas sekolah gimana sih **lu**?”

Deiksis persona *lu* pada ujaran pertama di atas merujuk kepada Bima, sedangkan pada ujaran kedua merujuk pada teman Bima. Deiksis *lu* digunakan karena kedua orang tersebut berstatus sebagai anak sekolah yang berteman akrab.

- 2) Kakak dengan adiknya.

Dewi : “Ih bego, bego, tolol, tolol, tolol, tolol, bego banget pake ngehamilin anak orang. Tolol banget sih **lhe**. **Lho** tau gak sih, kalo **lho** tuh goblok namanya.”

Deiksis persona *lho* pada ujaran di atas merujuk kepada Bima. Deiksis *lho* digunakan oleh tokoh Dewi yang berperan sebagai kakak yang memarahi adiknya.

Deiksis Persona Kedua Jamak “kalian”

Deiksis *kalian* mengacu pada lawan tutur yang berjumlah dua orang atau lebih. Deiksis persona kedua jamak *kalian* memiliki keterikatan dengan tata krama sosial. Pemakaian bentuk ini umumnya tidak digunakan oleh orang muda atau seseorang yang berstatus sosial rendah terhadap orang tua atau atasannya. Berikut contoh penggunaannya.

Guru : “Lima puluh? **Kalian** niat ya ngancurin masa depan **kalian**?”

Deiksis persona **kalian** pada ujaran di atas digunakan oleh tokoh Guru saat bertutur kepada para siswanya yang mendapat nilai lima puluh. Tokoh Guru memarahi para siswanya yang mendapatkan nilai lima puluh.

Deiksis Persona Ketiga dan Fungsinya

Deiksis persona ketiga yakni kategori rujukan sebagai orang atau benda yang dibicarakan. Deiksis persona ketiga dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Deiksis persona ketiga tunggal yakni *dia* dan *-nya*, sedangkan deiksis persona ketiga jamak yakni *mereka* dan *semua*.

Deiksis Persona Ketiga Tunggal

Deiksis persona ketiga tunggal memiliki fungsi berbeda berdasarkan penggunaannya. Penggunaan deiksis persona ketiga tunggal dalam posisinya sebagai objek atau letaknya di sebelah kanan dari keterangan, bentuk *dia* dan *-nya* dapat muncul. Akan tetapi, jika fungsinya sebagai subjek atau di depan verba, hanya *dia* yang dapat digunakan. Deiksis persona ketiga tunggal *-nya* merupakan bentuk terikat lekat kanan dalam sebuah tuturan merujuk kepada orang yang dibicarakan/menyatakan kepemilikan dan perumpamaan. Deiksis persona ketiga tunggal *dia* dan *-nya* dalam sebuah tuturan merujuk kepada orang yang dibicarakan. Penggunaan deiksis *dia* dan *-nya* dipengaruhi oleh perbedaan usia. Biasanya deiksis *dia* dan *-nya* digunakan dalam ujaran kepada teman, orang tua kepada yang lebih muda. Berikut ini penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *dia* dalam film *Dua Garis Biru*.

Ibu Dara : “Pasti nanti **dia** gedanya kaya Puput nih suka musik.”

Deiksis persona *dia* pada ujaran di atas dituturkan tokoh Ibu Dara. Deiksis persona *dia* pada tuturan tersebut merujuk kepada bayi yang ada di kandungan Dara. Artinya, tokoh Ibu Dara menggunakan deiksis *dia* kepada calon cucunya yang ada di dalam kandungan anaknya.

Contoh penggunaan deiksis persona ketiga tunggal *-nya* dalam film *Dua Garis Biru*, seperti dialog berikut.

Ibu Dara : “Gak papa, **anaknya** sopan, kayaknya baik yah.”

Dara : “Temen doang mam, ih.”

Deiksis persona ketiga tunggal *-nya* pada ujaran di atas dituturkan tokoh Ibu Dara ketika bertutur dengan tokoh Dara tentang tokoh Bima. Oleh karena itu, deiksis *-nya* pada kata *anaknya* merujuk kepada tokoh Bima sebagai objek yang dibicarakan.

Deiksis Persona Ketiga Jamak

Deiksis persona ketiga jamak yakni *mereka* dan *semua*. Dalam tuturan, deiksis *mereka* dan *semua* merujuk kepada orang yang dibicarakan yang jumlahnya lebih dari satu. Penggunaan deiksis *mereka* dan *semua* tidak dipengaruhi oleh usia, status sosial, dan formal tidaknya situasi pembicaraan. Contoh penggunaan deiksis *mereka* dan *semua* dalam film *Dua Garis Biru* seperti dialog berikut.

Ibu Dara : “Kamu dikeluarin dari sekolah. Kamu tahu? Kamu di DO. Cuma kamu yang di DO, dia enggak. Dan **mereka** lepas tangan, **semua** di sini lepas tangan.

Deiksis persona jamak *mereka* dan *semua* pada tuturan di atas merujuk pada orang yang terlibat pada kasus diberhentikannya tokoh Dara dari sekolah, yakni pihak sekolah, orang tua Bima, bapak Dara, dan Bima. Konteks tuturan tersebut yakni tokoh Ibu Dara mengungkapkan kekecewaannya terhadap pihak sekolah karena Dara yang tengah hamil diberhentikan dari sekolah.

SIMPULAN

Dalam film *Dua Garis Biru*, ditemukan variasi bentuk deiksis persona, antara lain: (1) deiksis persona pertama tunggal dan jamak, (2) deiksis persona kedua tunggal dan jamak, serta (3) deiksis persona ketiga tunggal dan jamak. Setiap jenis deiksis persona memiliki fungsi yang berbeda sesuai dengan konteks dan referennya. Deiksis persona pertama tunggal yakni saya, aku, gue, gua, -ku, sedangkan deiksis persona pertama jamak kita dan kami.

Penggunaan deiksis saya dipengaruhi oleh perbedaan usia, status sosial, dan bersifat formal. Penggunaan deiksis aku/-ku dipengaruhi oleh akrab atau tidaknya penutur dengan lawan tutur, saling mengenal atau punya hubungan khusus di antara mereka, dan bersifat informal. Penggunaan deiksis gue/ gua apabila kedua penutur masih berusia muda atau remaja serta memiliki hubungan yang sangat akrab. Deiksis persona pertama jamak yang digunakan yakni kita dan kami. Perbedaannya: kita bersifat inklusif, sedangkan kami bersifat eksklusif.

Deiksis persona kedua tunggal yang digunakan dalam film *Dua Garis Biru* ada empat, yakni kamu, -mu, loe, dan lu, sedangkan deiksis persona kedua jamak hanya dijumpai satu macam deiksis, yakni kalian. Deiksis kamu/ -mu digunakan dalam tuturan kepada teman, orang tua kepada anaknya, guru dengan siswa, kakak dengan adiknya, dan seseorang dengan kekasihnya. Deiksis lho/ lu digunakan dalam hubungan yang sangat akrab oleh penutur yang berusia muda kepada lawan tutur yang berusia muda. Deiksis kalian digunakan kepada orang yang sebaya atau lebih muda. Deiksis kalian tidak dapat digunakan kepada orang yang berstatus sosial lebih tinggi.

Deiksis persona ketiga dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni deiksis persona ketiga tunggal dan deiksis persona ketiga jamak. Deiksis dia dan -nya digunakan kepada teman atau oleh orang tua kepada yang lebih muda. Deiksis mereka dan semua tidak dipengaruhi oleh usia, status sosial, dan formal tidaknya situasi pembicaraan.

DAFTAR PUSTAKA

- Destiani. 2018. "Ragam Fungsi Gestur pada Tuturan Deiksis dalam Film 3 Srikandi: Analisis Multimodal Korpus". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. 3 (2).
- Indrahastuti, T. dan Elyana, K. 2019. "Analisis Deiksis Persona dalam Film Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia Produksi MD Pictures: Sebuah Kajian Pragmatik". <https://repository.unmul.ac.id/handle/123456789/1964?show=full> (Diakses 8 April 2020).
- Kompas.com. 2019. "Dua Garis Biru Masuk 12 Nominasi FFI 2019, Ini Kata Gina S Noer". https://amp.kompas.com/hype/read/2019/12/07/222906066/dua-garis-biru-masuk-12-nominasi-ffi-2019-ini-kata-gina-s-noer#aoh=15866062612422&referree=https%3A%2F%2Fwww.google.com&_tf=Dari%20%251%24s (Diakses 8 April 2020)
- Kridalaksana, H. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Medium.com. 2019. "Film *Dua Garis Biru* dalam Kajian Ilmiah". <https://medium.com/@nenazakiah/film-dua-garis-biru-dalam-kajian-ilmiah-84c597dbc380> (Diakses 8 April 2020).
- Papilaya, Y. 2016. *Deiksis Persona dalam Film Maleficent: Analisis Pragmatik*. Manado: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sam Ratulangi.
- Putrayasa, I.B. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Yule, G. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.